

PERBANDINGAN MITOS YANG TERDAPAT PADA LEGENDA (KO-SODATE YUUREI) (JEPANG) DAN LEGENDA KUNTILANAK (INDONESIA) (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Diessy Hermawati Bravianingrum

University of Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang

cc_dizzy@yahoo.com

Abstract

Myth is an inherited form of certain stories from oral tradition that can be interpreted in a symbolic order of the Worlds or the public order. Legend (Kosodate Yuurei) (Japan) and Kuntilanak (Indonesia) has the same symbols and depicted in a similar form. The results of this study indicate that the Japanese society and Indonesia are 1) the type contained in the second myth is the myth symbolic legend. 2) Perceptions of Japan's legend (Ko-sodate Yuurei) is positive, and public opinion against the legend Kuntilanak Indonesia is negative.

Key words: myth, legend, and forklor

PENDAHULUAN

Folklor merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Kata folklor sendiri berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama diketahui asal dari peredaran lisan. Folklor juga merupakan sebagian kebudayaan yang disebarkan melalui tutur kata atau lisan. Salah satu bentuk folklor yang dapat dipelajari secara terus menerus adalah legenda.

Kata legenda seringkali diperbincangkan oleh masyarakat umum tanpa mengartikannya secara luas tentang kata legenda itu sendiri. Pengertian tentang legenda

adalah cerita prosa rakyat yang dianggap yang empunya cerita sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya pernah terjadi dalam bentuk suatu peristiwa (Danandjaja : 2002, 70). Biasanya legenda bersifat sekuler (keduniawian). Legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif walaupun tidak tertulis tetapi telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Jika membicarakan tentang suatu legenda yang berhubungan dengan suatu peristiwa sudah dapat dipastikan tidak akan pernah lepas dari mitos yang beredar di masyarakat luas. Mitos merupakan simbol dari sebuah sejarah yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mitos juga dapat dikatakan sebagai salah satu cerita berbentuk simbolis yang menceritakan tentang serangkaian peristiwa nyata dan imajiner yang menyangkut asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat. Mitos memiliki karakter imperatif dan bertentangan yaitu berakar dari satu konsep sejarah serta secara langsung muncul di hal-hal yang bersifat kebetulan (Cremers, 1997 : 138).

Legenda yang akan dibahas oleh penulis adalah legenda Kuntilanak yang berasal dari Indonesia (Pontianak) dan legenda (*Ko-sodate Yuurei*) yang berasal dari Jepang (Kyoto). Kedua legenda tersebut termasuk dalam Legenda Alam Gaib.

Legenda Kuntilanak menceritakan tentang seorang wanita yang meninggal secara tragis dan mengalami gangguan jiwa hingga depresi. Pada awalnya ia adalah seorang gadis yang sangat cantik dan mempunyai suami yang sangat tampan. Namun dia tidak mau menerima kodratnya sebagai seorang wanita, yaitu tidak mau hamil dan melahirkan. Kemudian pada saat melahirkan, gadis tersebut ditemukan meninggal setelah memakan orok yang dilahirkan dari rahimnya. Karena kematiannya tidak wajar, maka roh wanita tersebut sering menampakkan diri beserta anak yang dilahirkannya dan sejak itu rohnyanya mengganggu ketenangan penduduk setempat.

Pada legenda (*Ko-sodate Yuurei*) menceritakan tentang hamilnya seorang gadis tanpa tahu siapa yang menghamilinya. Orang tua gadis itu sangat malu mengetahui kondisi anak mereka, sehingga mereka mengurung gadis itu dalam kamar hingga berhari-hari sampai gadis itu meninggal dengan kondisi masih mengandung. Ketika mengetahui anak gadisnya meninggal, mereka memakamkannya dengan meletakkan 6 keping uang emas di petinya. Setiap malam gadis yang telah meninggal itu selalu muncul di warung dekat pemakaman untuk membeli sebatang permen yang gagangnya terbuat dari bambu. Karena curiga, penjual permen tersebut mengikuti wanita tersebut. Ternyata wanita itu masuk ke liang

lihat, dan penjual permen itu melihat ada seorang anak kecil yang sedang makan permen dan sesosok mayat wanita yang telah membusuk.

Penulis tertarik untuk membahas mitos yang beredar pada masyarakat luas yang mana masih berkaitan dengan kedua legenda alam gaib tersebut. Keduanya mempunyai simbol yang sama dan digambarkan dalam bentuk yang serupa.

Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) (Jepang) mengisahkan sosok hantu yang digambarkan menyerupai perempuan yang berambut panjang dengan memakai kimono putih panjang yang menampakkan diri pada penduduk tanpa ada maksud menakuti tetapi hanya untuk membeli gula-gula yang akan diberikan kepada anak yang telah dilahirkannya dalam kubur sebagai bentuk rasa kasih sayangnya kepada sang anak.

Kuntilanak (Indonesia) merupakan sosok hantu yang digambarkan sebagai perempuan berambut panjang namun memakai kain putih panjang (kain kafan) dan berwajah cantik. Dia sering menampakkan diri pada para penduduk, akan tetapi jika ia bertemu dengan orang-orang yang telah berbuat jahat kepadanya semasa masih hidup, maka sosoknya akan berubah menjadi sangat menyeramkan lalu biasanya membunuh untuk membalas dendam.

METODOLOGI

Kajian bandingan antar disiplin ilmu merupakan bandingan antara karya sastra dengan bidang lain, misalkan kepercayaan, politik, agama, seni, dan sebagainya. Titik tolak bandingan adalah pada karya sastra, sedangkan bidang lain berfungsi untuk memperjelas informasi sastra. Peneliti kemudian membandingkan kedua bidang itu dengan harapan untuk mendapatkan informasi keilmuan yang handal.

Penulis dalam skripsi ini mencoba menganalisis perbandingan mitos dari legenda mengenai hantu yang berasal dari Jepang dan Indonesia, yaitu legenda (*Ko-sodate Yuurei*) (Jepang) dan legenda Kuntilanak (Indonesia).

Jenis Legenda

Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak merupakan cerita yang termasuk dalam legenda alam gaib, karena kedua legenda tersebut berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat (Danandjaja, 1997 : 67).

Jenis Mitos

Mitos yang terdapat pada legenda (*Ko-sodateYuurei*) dan legenda Kuntilanak merupakan jenis mitos simbolis atau spekulatif. Mitos simbolis atau spekulatif adalah jenis mitos yang dapat menafsirkan secara simbolis tata semesta alam atau tata masyarakat negara yang mempunyai legenda tersebut (Hartoko, 1998 : 55)

Mitos Tentang (*Ko-sodateYuurei*)

Legenda mengenai (*Ko-sodateYuurei*) sangat populer di kalangan masyarakat Jepang. Di Jepang (*Ko-sodateYuurei*) termasuk dalam jenis (*Ubume*), yaitu hantu wanita yang meninggal ketika melahirkan (dalam kubur) sehingga meninggalkan anak yang masih bayi dan hantu tersebut selalu kembali untuk merawat anaknya dengan membawa gula-gula.

Dikisahkan pada jaman dahulu kala ada seorang wanita yang hamil di luar nikah. Ketika orang tuanya bertanya siapa ayah dari anak yang dikandungnya tersebut, wanita itu tidak mau memberitahunya.

Orang tuanya murka kemudian segera mengurung wanita itu dalam kamar selama berhari-hari dan tidak diberi makan sampai wanita tersebut meninggal. Orang tuanya merasa bersalah dengan hal itu. Wanita itu dikubur dalam keadaan masih mengandung. Orang tua wanita itu mengubur jasadnya dengan menyelipkan 6 keping uang emas ke dalam peti.

Kemudian pada suatu malam, pemilik warung dekat makam wanita tersebut didatangi oleh seorang wanita berwajah pucat, berambut panjang dan memakai kimono putih (hal ini terlihat pada gambar ilustrasi dalam buku (*Manga Nihon Mukashi Banashi*)). Dia membeli sebatang gula-gula dengan membawa sekeping uang emas.

Wanita itu datang setiap tengah malam selama 6 hari berturut-turut. Hari berikutnya pemilik warung terkejut karena wanita itu tidak membayar dengan uang emas melainkan dengan selembur daun. Pemilik warung curiga, lalu ia bersama tetangga segera menyelidiki kenapa wanita itu pergi setelah meninggalkan warung.

Alangkah terkejutnya mereka (pemilik warung dan para tetangga) ketika membuntuti kemana wanita misterius itu pergi. Mereka melihat dengan mata dan kepala sendiri bahwa wanita itu ternyata pergi ke arah pemakanan dan tiba-tiba menghilang ke dalam salah satu makam.

Mereka segera menggali makam tersebut dan menemukan sosok bayi mungil sedang menjilati sebatang gula-gula yang sepertinya baru dibeli. Setelah orang-orang desa

mendoakan arwah wanita itu dan pada akhirnya arwah wanita tersebut tidak menampakkan diri lagi di daerah itu.

Akhir legenda tersebut beragam, ada yang menyebutkan bahwa bayi tersebut tetap hidup dan diasuh oleh orang tua wanita itu sampai dewasa hingga akhirnya menjadi biksu, namun ada juga yang menyebutkan bahwa bayi tersebut menjadi hantu seperti ibunya karena dilahirkan di dalam kubur.

Penelitian tentang “Perbandingan Mitos pada Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia)” merupakan penelitian Kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh deskripsi jawaban dari rumusan masalah yang telah tersebut di atas. Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam hal ini pengertian tentang metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005 : 6). Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, artinya data-data yang dianalisis berupa kata-kata dan bahasa.

Data kualitatif adalah data yang di peroleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis (Sumaryati, 2000 : 9). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kumpulan cerita lama *Manga Nihon Mukashi Banashi 100 Banashi volume 3* karya Kawauchi Ayatomomi dengan sub cerita (*Ko-sodate Yuurei*). Diterbitkan pada tahun 1985. Ukuran buku adalah 25,5 cm x 19,5 cm. Buku tersebut terdiri dari 308 halaman. Legenda (*Kosodate Yuurei*) terdapat pada halaman 226-227. Sampul depan terdapat gambar ilustrasi cerita rakyat Jepang.
2. Buku cerita “Seri Legenda dari Kalimantan PONTIANAK” jilid pertama dan kedua yang diceritakan kembali oleh J.Rio Purbaya. Diterbitkan pada tahun 1999. Jilid pertama terdiri dari 59 halaman dan jilid kedua terdiri dari 63 halaman. Sampul depan terdapat gambar ilustrasi Kuntilanak.

Sedangkan data penunjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Novel “Kuntilanak” karya Ve Handojo. Ukuran buku 19 cm x 11,4 cm. Tebal buku 174 halaman, diterbitkan pertama kali pada tahun 2006. Cetakan kedua tahun 2006,

- cetakan ketiga tahun 2007. Sampul depan terdapat gambar poster film Kuntilanak.
2. Film “Kuntilanak” yang disutradarai Rizal Mantovani dan diperankan oleh Jullie Estelle, Evan Sanders dan Ratu Felisha. Ditayangkan pertama kali di layar lebar pada tahun 2006. Durasi film 1,5 jam.
 3. (*Nihon Minwashu Kaguya-Hime*)
Kumpulan Cerita Rakyat Jepang Pilihan 2 karya Antonius R. Pujo Purnomo dengan sub cerita Beranak Dalam Kubur yang terdapat pada halaman 102-104. Ukuran buku 14,5 cm x 30,5 cm. Tebal buku 180 halaman. Sampul depan bergambar Kaguya Hime (Putri Kaguya).

Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu mitos yang terdapat pada legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga untuk memperoleh data menggunakan metode analisis serta mendeskripsikan legenda Indonesia “Kuntilanak” dan legenda Jepang (*Ko-sodate Yuurei*) sebagai sumber data utama serta artikel-artikel dari internet dan film sebagai sumber data penunjang. Penulis juga menggunakan telaah pustaka yang digunakan untuk referensi data yang telah dianalisis dan dideskripsikan sebagai penunjang maupun sebagai landasan mengadakan penelitian.

ANALISA

Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) terdapat pada buku (*Manga Nihon Mukashi Banashi*) halaman 226-227. Data-data berupa kalimat yang menghubungkan dengan mitos (*Ko-sodate Yuurei*) tersirat dalam kutipan-kutipan kalimat berikut :

Data I :

とんとん。。。と、戸をたたく音がします。はて、こんなおそくにだれだろう？と、戸をあけてみますと、女の人が立っていました。「あの、あめをくださいな。」見かけない人です。あめ屋さんはそのとき、なんとなくぞくぞくするような感じをおぼえました

Tok...tok...tok..., terdengar suara ketukan dari arah pintu. Penjaga toko heran, siapa tengah malam begini mengetuk pintu? Ketika pintu dibuka, ternyata ada seorang wanita berdiri lalu berkata ‘tolong minta gula-gula ya.’. Orang yang tidak jelas. Pada saat itu sang penjaga toko merasakan desiran aneh (1985 : 226).

Analisis data 1 :

Berdasarkan data 1, tersirat bahwa sang penjaga toko merasakan adanya hal yang ganjil pada wanita misterius itu. Saat tengah malam tidak mungkin ada wanita dengan sengaja mengetuk pintu toko hanya untuk membeli sebatang gula-gula. Sang penjaga toko

beranggapan bahwa wanita misterius tersebut mungkin bukan wanita karena merasakan desiran aneh ketika melihat wajahnya.

Situasi yang terdapat pada data 1 adalah pada saat tengah malam di sebuah toko yang menjual gula-gula. Sang penjaga toko hanya seorang diri ketika wanita misterius tersebut datang. Kedatangan wanita tersebut saat tengah malam membuat sang penjaga toko merinding. Wanita tersebut pada keesokan harinya kembali datang untuk membeli gula-gula dalam hal tersebut terjadi setiap tengah malam.

Hantu wanita tersebut pada 6 hari pertama membeli gula-gula membayar dengan uang emas, namun hari berikutnya dia membayar dengan lembaran daun (Purnomo, 2007 : 103). Lembaran-lembaran daun tersebut membuat sang penjaga toko semakin yakin bahwa wanita tersebut bukan manusia.

Hal itu sesuai dengan mitos yang beredar di masyarakat Jepang khususnya di daerah asal legenda tersebut, yaitu di daerah Kyoto bahwa (*Ko-sodate Yuurei*) adalah sosok hantu yang berwujud wanita bermuka pucat dan dipercaya pernah muncul pada saat tengah malam untuk membeli gula-gula.

Data 2

女は、林をぬけ、となり村へと歩いてきます。そして。。。、「は、墓だ。。。」墓場の中をいくうちに、とつぜん女のすがたはきえてしまったのです

Wanita itu setelah membeli gula-gula segera berjalan ke arah desa sebelah. Kemudian mereka berseru...'Ku.. kuburan..'. Setelah masuk ke daerah pemakaman, sosok wanita itu tiba-tiba menghilang (1985 227).

Analisis data 2

Situasi yang tersirat pada data di atas adalah pada saat tengah malam karena seperti yang telah dibahas pada analisis data 1, wanita itu seringkali muncul pada saat tengah malam untuk membeli gula-gula. Kata mereka dalam kutipan di atas adalah para warga desa yang penasaran akan cerita dari penjual toko gula-gula tentang kemunculan wanita misterius yang datang tengah malam hanya untuk membeli sebatang gula-gula.

Sesaat setelah hantu wanita itu membeli gula-gula, para warga mengikuti ke mana arah wanita misterius itu pergi. Para warga sangat terkejut karena wanita misterius itu menuju ke arah pemakaman kemudian menghilang. Dari peristiwa tersebut para warga yakin bahwa wanita misterius yang setiap malam membeli gula-gula bukan seorang manusia melainkan sesosok hantu.

Hal tersebut menguatkan mitos yang beredar di masyarakat bahwa pada zaman dahulu di daerah Kyoto, Jepang, memang pernah ada hantu wanita yang datang tengah

malam untuk membeli gula-gula. Hantu wanita tersebut dikenal dengan sebutan (*Kosodate Yuurei*) yang dapat diartikan sebagai hantu pemelihara anak, karena di dalam liang lahat makam wanita itu ditemukan bayi yang sedang memakan gula-gula.

Legenda Kuntilanak terdapat pada buku Seri Legenda dari Kalimantan PONTIANAK jilid 1 dan 2. Data-data berupa kalimat yang berhubungan dengan mitos Kuntilanak tersirat dalam kutipan-kutipan kalimat berikut :

Data 1 :

Intan lemag menjadi begitu berubah, hingga dalam waktu yang begitu singkat, rupanya ia benar-benar telah berubah menjadi orang yang hilang ingatan, gila; meskipun anaknya telah lahir dalam keadaan selamat, tetapi itu tidak bisa menghibur hatinya lagi. Atau membuatnya menjadi senang...; bayi yang masih lemah dan merah itu diraih dan digigitnya...! Hingga...sungguh kasihan, mengenaskan dan mengerikan sekali. bayi merah itu akhirnya mati tercabik-cabik, dicabik-cabik oleh ibu kandungnya sendiri... !! (Jilid 1, 1999 :30).

Analisis data 1 :

Berdasarkan data 1, disebutkan bahwa Intan Lemang secara tiba-tiba berubah sikap. Situasi tersebut terjadi saat malam hari. Peristiwa yang terjadi pada data di atas adalah saat dimana Intan Lemang telah melahirkan di kamar seorang diri tanpa bantuan siapapun, karena sang suami sedang memanggil dukun beranak yang rumahnya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Ketika dia benar-benar seorang diri, dia kerasukan sesuatu kemudian beranggapan bahwa suaminya tidak lagi peduli terhadap dirinya dan sama sekali tidak bahagia dengan anak yang telah dilahirkannya.

Intan Lemang yang telah hilang ingatan dan dalam kondisi kemarahan yang memuncak kemudian memakan orok bayinya sendiri. Bayi merah itu akhirnya meninggal secara mengenaskan karena dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri.

Data di atas menguatkan mitos tentang Kuntilanak di Indonesia khususnya di daerah Pontianak. Mitos yang beredar di masyarakat adalah hantu Kuntilanak amat suka menculik bayi-bayi yang baru lahir (masih merah) dan bila ditemukan lagi, bayi itu tidak bernyawa karena kepalanya telah berlubang atau terdapat bekas gigitan yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Data 2 :

Begitulah..., akhirnya jiwa Intan Lemang tidak tertolong..., dan ... sebelumnya ia menghembuskan nafasnya yang terakhir ia sempat bersumpah-bahwa arwahnya akan menuntut balas ... ! Dia merasa dendam kepada semua laki-laki juga kepada wanita-wanita yang sedang hamil dan ... kepada anak yang baru lahir....! Sebab

menurut anggapannya. merekalah yang membuat dirinya menjadi begitu tersiksa, menderita, hingga mati, menemui ajalnya...! (Jilid 1, 1999 : 32).

Analisis data 2 :

Data di atas menunjukkan bahwa sebelum Intan Lemang menghembuskan nafasnya yang terakhir dia sempat bersumpah bahwa arwahnya akan menuntut balas kepada semua laki-laki, wanita yang sedang hamil dan anak yang baru lahir. Situasi pada data tersebut terjadi pada saat suami Intan Lemang pulang ke rumah bersama dukun beranak. Anang Bayo sangat terkejut melihat kondisi istrinya yang mengesankan. Dia ketakutan mendengar sumpah Intan Lemang yang sempat terucap sebelum dia meninggal.

Intan Lemang menganggap bodoh kepada para wanita yang mau hamil dan melahirkan bayinya dengan begitu pasrah dan bahagia. Intan Lemang juga membenci suara tangis kelahiran bayi sehingga dia ingin selalu mencelakakan dan memangsa bayi.

Hal ini menguatkan mitos tentang hantu Kuntilanak yang beredar di Indonesia. Konon, hantu Kuntilanak sangat dendam atau membenci kaum laki-laki dan wanita yang sedang hamil. Menurut anggapan Kuntilanak, kaum laki-laki adalah penyebab utama kematiannya, karena jika dia tidak jatuh cinta dan menikah dengan laki-laki dia tidak akan hamil, tidak akan pernah kesakitan yang begitu sangat menyiksa seperti ketika dia hendak melahirkan bayinya.

Karena adanya mitos tersebut di Indonesia terdapat tradisi membawa benda-benda tajam seperti jarum, peniti atau gunting bagi para wanita hamil. Berdasarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat, Kuntilanak tidak akan mengganggu wanita hamil bila wanita tersebut selalu membawa paku, pisau, dan gunting bila bepergian ke mana saja (Dofi, 2007 : 12). Hal ini menyebabkan seringnya ditemui kebiasaan meletakkan gunting, jarum dan pisau di dekat tempat tidur bayi atau gunting yang menggantung pada baju ibu hamil di bagian perutnya.

Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Legenda (*Ko-sodate Yuurei*)

Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) adalah sebuah legenda lam gaib yang berasal dari distrik *Higashiyama, Kyoto* (Purnomo, 2007 : 104). Masyarakat Kyoto masih mempercayai tentang adanya hantu *Kosodate*. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya toko pusat penjualan permen yang terletak di 140 m ke arah timur daya jalan *Matsubara*, jalan raya *Yamato* (www.google.com/yuurei.ko-sodate.ame.jp). Di seberang jalan toko itu terdapat

(*nishifuku tera*) (Kuil Nishifuku) yang didalamnya terdapat (*Kosodate jizo*) (patung Dewa Pelindung Anak).

Masyarakat Jepang khususnya Kyoto dalam menyikapi adanya legenda hantu tersebut amatlah positif dibandingkan dengan pandangan masyarakat Indonesia. Masyarakat Jepang menganggap (*Ko-sodate Yuurei*) adalah hantu yang sangat menyayangi anaknya meskipun dia sudah berbeda dunia dengan anaknya.

Hantu tersebut rela membeli permen tengah malam agar bayinya tidak kelaparan. Karena sikap keibuan hantu tersebut, maka masyarakat Kyoto mengabadikannya dalam bentuk permen yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Permen tersebut dinamakan sesuai dengan nama hantu tersebut yaitu (*yuurei kosodate ame*). Dalam website (www.google.com/yuurei.ko-sodate.ame.jp) ada sebuah artikel yang menyebutkan bahwa permen (*yuurei kosodate ame*) beserta kisahnya sudah terkenal di kalangan para turis. Berikut adalah kutipan kalimat tersebut :

Data 1 :

Permen ini terkenal di kalangan para turis. Mengapa namanya aneh seperti itu? Dinamakan seperti itu karena dahulu kala di sekitar situ pada larut malam ada seorang wanita yang datang membeli permen ketika diteliti sebenarnya dia itu wanita yang meninggal pada saat sedang hamil dan melahirkan di dalam kuburan, dan bayinya sedang menjilati permen. Seperti itulah legenda setempat yang ada (www.google.com/yuurei.ko-sodate.ame.jp).

Analisis data 1 :

Berdasarkan data di atas tersirat bahwa masyarakat Jepang sangat menghargai keberadaan hantu *Ko-sodate*. Bisa dibuktikan dengan adanya permen (*yuurei kosodate ame*) yang sangat terkenal hingga mancanegara.

Masyarakat Kyoto tidak takut dengan adanya legenda hantu *Kosodate*. Mereka mempromosikan permen tersebut kepada para wisatawan sebagai simbol dari mitos (*Ko-sodate Yuurei*) yang telah melekat pada benak para masyarakat Kyoto.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap legenda (*Ko-sodate Yuurei*) adalah positif. Masyarakat Kyoto sama sekali tidak takut membeli permen (*yuurei kosodate ame*). Mereka bahkan sangat suka karena di dalam permen tersebut terkandung gizi yang bermanfaat dan lagipula bahan dasarnya terbuat dari bahan alami.

Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Legenda Kuntilanak

Masyarakat Indonesia yang masih tinggal di daerah pedesaan atau yang adat istiadatnya masih kental, amat sangat percaya apabila makhluk Kuntilanak memang ada. Masyarakat yang berada di daerah asal Kuntilanak yaitu kota Pontianak, bahkan mengadakan upacara memberikan sesaji di sungai (di daerah delta) yang disebut dengan ritual *robo-robo* (<http://www.pontianak.web.id/index.php?pilih=hal&id=2>).

Hantu Kuntilanak dalam legenda asal usul Pontianak dikisahkan banyak berkeliaran di sekitar sungai, apalagi di daerah delta. Masyarakat Pontianak melakukan ritual tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan supaya tidak diganggu oleh makhluk halus. Begitu dalamnya legenda-legenda tentang hal-hal yang berbau mistik seperti ini membuat masyarakat Indonesia selalu mengadakan ritual-ritual tertentu di hari-hari yang dianggap sebagai hari keramat.

Kebiasaan masyarakat untuk terhindar dari penculikan yang dilakukan oleh Kuntilanak tersirat pada kutipan kalimat yang diambil dari buku Psikologi Makhluk Halus berikut :

Data 1 :

Biasanya bagi para ibu hamil atau wanita yang baru saja melahirkan anak akan selalu membawa jimat berupa benda-benda tajam seperti gunting, jarum atau silet sebagai pelindung agar Kuntilanak urung untuk mendekati mereka (2007, 27).

Analisis data 1 :

Berdasarkan data di atas, semua tradisi tersebut merupakan salah satu sarana untuk menghindari agar Kuntilanak tidak datang mengganggu bayi-bayi mereka. Benda-benda tajam tersebut biasanya diletakkan pada baju para ibu hamil.

Benda-benda tajam tersebut dipercaya dapat menangkal serangan hantu Kuntilanak. Kuntilanak akan pergi setelah kepalanya ditusuk dengan benda-benda tajam tersebut pandangan masyarakat Indonesia terhadap hantu Kuntilanak adalah negatif.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan data-data berupa kalimat yang telah dianalisis dapat disimpulkan :

1. Jenis mitos yang terdapat dalam legenda (*Ko-sodateYuurei*) (Jepang) dan legenda

Kuntilanak (Indonesia) termasuk dalam jenis mitos simbolis (data 1-5). Jenis mitos simbolis merupakan mitos yang mencerminkan tata semesta alam maupun tata masyarakat negara asal legenda tersebut (Hartoko, 1998 : 55).

2. Pandangan masyarakat Jepang khususnya masyarakat daerah *Kyoto* terhadap hantu (*Ko-sodate*) dianggap positif maksudnya (*Ko-sodate*) di daerah *Kyoto* dianggap sebagai hantu yang baik, tidak menakutkan dan selalu mengasihi anak-anak (data 1-2). Sedangkan pandangan masyarakat Indonesia terhadap hantu Kuntilanak dianggap negatif maksudnya hantu Kuntilanak di Indonesia dianggap sebagai hantu yang jahat, menyeramkan dan suka menculik anak-anak (data 1-2)

KESIMPULAN

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, dari analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak mempunyai persamaan dari segi jenis mitosnya. Kedua legenda tersebut termasuk dalam jenis mitos yang sama yaitu mitos simbolis. Mitos simbolis merupakan mitos yang dapat mencerminkan tata semesta alam maupun tata masyarakat negara asal legenda tersebut (Hartoko, 1998 : 55). Mitos yang dipercaya oleh masyarakat tentang legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak adalah sebagai berikut :
 - a. Mitos tentang hantu (*Ko-sodate Yuurei*) adalah hantu yang bersifat keibuan, baik hati, sangat menyayangi anaknya.
 - b. Mitos tentang Kuntilanak adalah hantu yang jahat, menyeramkan dan suka menculik anak kecil.
2. Legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak mempunyai perbedaan dari segi pandangan masyarakat asal kedua legenda tersebut. Pandangan masyarakat Jepang dan Indonesia terhadap masing-masing legenda tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Pandangan masyarakat Jepang terhadap legenda (*Ko-sodate Yuurei*) adalah positif karena terbukti permen (*yuurei kosodate ame*) amat laris di pasaran hingga menarik perhatian para turis untuk mencicipinya. Cita rasa permen (*yuurei kosodate ame*) memang terkenal enak karena terbuat dari bahan-bahan alami pilihan selain itu permen ini mengandung gizi yang sangat bermanfaat

bagi tubuh.

- b. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap legenda hantu Kuntilanak adalah negatif Kuntilanak di Indonesia dianggap menakutkan dan seolah-olah tidak diinginkan. Terbukti dengan adanya tradisi para ibu hamil dianjurkan membawa jimat berupa benda-benda tajam agar bayinya tidak 'hilang' akibat diambil Kuntilanak secara gaib.

REFERENSI

- Ayatomomi, Kawauchi. 1985. *Manga Nihon Mukashi Banashi 100 Banashi volume 3*. Japan : Aikikaku Center
- Cremers, Agus. 1997. *Antara Alam dan Mitos*. Flores : Nusa Indah
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang : Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta:, Pustaka Utama Grafiti. Cetakan VII (Cetakan I 1984)
- Dofi, Bellavia A. 2007. *Psikologi Makhluk Halus*. Jakarta : Inti Media Publisher
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Handojo, Ve. 2007. *KUNTILANAK*. Jakarta : Gagah Media. Cetakan III (Cetakan I 2006)
- Magnis, Franz dan Suseno SJ. 2003. *ETIKA JA WA*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Cetakan XI (Cetakan I 1984)
- Marthalena, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores NTT Indonesia : Nusa Indah
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis Achdiat K Mihardja : Satu Pembitjaraan*. Djakarta : Gunung Agung
- Purbaya, J.Rio. 1999. *Seri Legenda dari Kalimantan PONTIANAK (jilid pertama)*.

Bandung : Pionir Jaya

Purbaya, J.Rio. 1999. *Seri Legenda dari Kalimantan PONTIANAK (jilid kedua)*. Bandung : Pionir Jaya

Purnomo, Antonius R. Pujo. 2007. *Nihon Minwashu Kaguya-Hime Kumpulan Cerita Rakyat Jepang Pilihan 2*. Surabaya : Era Media

Ross, Catrien. 2007. *Mistik Jepang*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher

Sudjiman, Panuti (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II (Cetakan I 1984)

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya

Sumaryati, M.L.A, 2000. *Prinsip Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia

Tim Penyusun, 2005. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1966. *Theory of Lyterature*. London : Jonathan Cape

<http://www.budiey.com/kuntilanak-vs-urband-leaend> diakses pada tanggal 10 November 2007 pukul 16.00 WIB.

www.google.com/yuurei.ko-sodate.ame.jp diakses pada tanggal 26 Februari 2007 pukul 15.30 WIB.